



## Implementasi Profil Pelajar Pancasila Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Materi Hitung Mata Pelajaran Matematika

Dwimartin Bella Hapsari<sup>1</sup>, Hilda Aulia Riswana<sup>2</sup>, Widia Putri Aditya<sup>3</sup>,

Wulan Maulidia<sup>4</sup>, Ni'matul Khi'mah<sup>5</sup>

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Alamat: Jl. Dukuh Menanggal XII, Dukuh Menanggal,

Kec. Gayungan, Surabaya, Jawa Timur 60234

Korespondensi penulis: [dwimartinbellahapsari03@gmail.com](mailto:dwimartinbellahapsari03@gmail.com)

**Abstract.** *Pancasila Student Profile is a student's freedom in the learning process. This freedom is not experienced by students, because teachers are more concerned with educational administration. Teachers also do not understand the concept and role of the Pancasila Student Profile program. The purpose of this research is to increase students' learning motivation in math subject matter. By using time triangulation technique. The method used is a qualitative research method. The data for this study used descriptive qualitative with a case study approach to tutoring students at the elementary school level. The subjects in this study were elementary school students in grades 2, 3 and 5. Data was collected using post test questions and the results of student interviews with students. The results show that the implementation of the Pancasila Student Profile to improve students' critical thinking skills in math subject material for multiplication calculation using the Make A Match type cooperative learning model*

**Keywords:** *Pancasila Student Profile, Motivation, Mathematics.*

**Abstrak.** Profil Pelajar Pancasila adalah suatu kebebasan siswa dalam proses pembelajaran. Kebebasan ini tidak di alami oleh siswa, karena guru lebih mengerjakan administrasi pendidikan. Guru juga kurang memahami konsep dan perannya dalam program Profil Pelajar Pancasila. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam materi hitung mata pelajaran matematika. Dengan menggunakan teknik triangulasi waktu. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Data penelitian ini, menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus terhadap siswa bimbingan belajar jenjang sekolah dasar. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa sekolah dasar kelas 2, 3, dan 5. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan soal post test dan hasil wawancara mahasiswa kepada siswa. Hasil menunjukkan bahwa Implementasi Profil Pelajar Pancasila untuk Meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam materi hitung mata pelajaran matematika materi hitung perkalian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Make A Match .

**Kata kunci:** Profil Pelajar Pancasila, Motivasi, Matematika.

## **LATAR BELAKANG**

Perihal kehidupan, pembelajaran merupakan suatu hal yang penting karena memberikan banyak manfaat. Hal ini sesuai dengan tujuan sistem pembelajaran nasional yang diatur oleh Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 3 tentang Sistem Pembelajaran Nasional (Sisdiknas), yang menyatakan: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Untuk penyempurnaan pendidikan karakter Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim telah menjadikan Profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Adapun yang melatarbelakangi munculnya Profil Pelajar Pancasila adalah kemajuan pesat teknologi, pergeseran sosio-kultural, perubahan lingkungan hidup, dan perbedaan dunia kerja masa depan dalam bidang pendidikan pada setiap tingkatan dan bidang kebudayaan. Menurut Bahauddin Azmy at al., (2022) menyatakan bahwa pada anak usia SD dalam taraf perkembangan intelektual operasional konkret, dapat memanfaatkan lingkungan sekitar dalam proses pembelajaran. Profil Pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: berima bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Keberadaan Profil Pelajar Pancasila ini diharapkan dapat berjalan dengan lancar dan terealisasi dengan baik, sehingga menghasilkan pelajar-pelajar Indonesia yang berakhlak mulia, memiliki kualitas yang dapat bersaing secara nasional maupun global, mampu bekerjasama dengan siapapun dan dimanapun, mandiri dalam melaksanakan tugasnya, memiliki nalar yang kritis, serta mempunyai ide-ide kreatif untuk dikembangkan. Tentu untuk tercapainya cita-cita tersebut harus ada kerja sama juga dari para pelajar seluruh Indonesia. Pelajar Indonesia harus mempunyai motivasi yang tinggi untuk maju dan berkembang menjadi pelajar yang berkualitas internasional dengan karakter nilai kebudayaan lokal.

## **KAJIAN TEORITIS**

Peran guru dalam pengembangan keterampilan dan kepribadian siswa sangat penting. Melalui pendidikan, siswa diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan program akademik, tuntutan sosial, dan tuntutan psikologis di institusi pendidikan tempat mereka mengembangkan diri. Menurut Ilham Tri Mulyono at al., (2022) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis terjadi pada proses berpikir yang lebih kompleks di otak karena melibatkan berbagai keputusan dan pertimbangan yang tidak hanya bersifat teknik. Dalam konteks pendidikan, setiap individu memiliki keberagaman gaya dan jenis belajar yang perlu diperhatikan agar proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Penting bagi pendidik dan pembimbing untuk mengakomodasi keberagaman gaya dan jenis belajar siswa melalui eksplorasi yang dilakukan. Salah satu cara untuk memaksimalkan potensi belajar siswa adalah melalui kegiatan bimbingan belajar. Keberhasilan seorang guru dalam mendidik siswa sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam menciptakan interaksi edukatif yang kondusif, berorientasi pada dinamika sosial budaya, serta tantangan masa depan sebagai bentuk dari kompetensi profesional yang dimiliki. Menurut Suherman, terdapat beberapa pendapat mengenai jenis dan tipe belajar siswa :

- a. Teori behaviorisme (B. F. Skinner) menyoroti bahwa belajar terjadi melalui perubahan perilaku yang dapat diamati dan diukur.
- b. Teori kognitivisme (Jean Piaget), menggambarkan belajar sebagai suatu proses konstruktif yang melibatkan pemahaman, pengolahan informasi, dan penyesuaian konsep mental.

- c. Teori konstruktivisme (Lev Vygotsky), menekankan bahwa belajar terjadi melalui konstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman, konteks sosial, dan interaksi dengan orang lain.
- d. Teori humanistik (Carl Rogers & Abraham Maslow), menekankan pentingnya aspek psikologis, emosional, dan pribadi dalam proses belajar.
- e. Teori sosial kognitif (Albert Bandura), menggabungkan elemen-elemen kognitif dan sosial dalam proses belajar.

Secara garis besar, teori-teori pembelajaran yang berbeda ini memberikan sudut pandang yang berbeda dalam memahami proses pembelajaran. Behaviorisme fokus pada pengaruh lingkungan dan respons eksternal, sementara kognitivisme berfokus pada pemrosesan dan pemahaman informasi. Konstruktivisme menekankan peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan, sedangkan pendekatan humanistik lebih menekankan aspek psikologis dan emosional. Pendekatan kognitif sosial menggabungkan faktor kognitif dan sosial dalam pembelajaran. Penting untuk dicatat bahwa tidak ada satu teori tunggal yang dapat menjelaskan semua kompleksitas pembelajaran. Mengintegrasikan dan menerapkan prinsip-prinsip dari berbagai teori ini dapat membantu guru merancang strategi pembelajaran yang efektif dan adaptif sesuai dengan kebutuhan siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan suatu studi yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Sanusi seperti yang dikutip oleh (Tutus et al., 2017), penelitian deskriptif adalah desain penelitian yang disusun untuk memberikan gambaran sistematis tentang objek penelitian. Fokus dari penelitian deskriptif adalah memberikan penjelasan sistematis tentang fakta-fakta yang diperoleh selama penelitian dilakukan. Hasil penelitian menitikberatkan pada gambaran objektif tentang keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti. Metode penelitian yang digunakan didasarkan pada filsafat pospositivisme, yaitu penelitian yang dilakukan pada kondisi objek yang alamiah.

Penelitian ini dilakukan di rumah masing-masing siswa bimbingan belajar yang terdiri dari beberapa kota yaitu Surabaya, Sidoarjo dan Menganti. Fokus penelitian ini adalah pada bimbingan belajar siswa sekolah dasar mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pertanggungjawaban. Menurut Sunyoto at al., (2021) menyatakan bahwa keberhasilan pembentukan karakter kemampuan berpikir adalah dalam penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan jenjang dan karakteristik siswanya. Untuk memperoleh data dan informasi yang valid dan akurat, dilakukan wawancara mendalam dengan informan yang menjadi sumber informasi. Informan yang dipilih adalah siswa yang diteliti. Terdapat dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya melalui wawancara terstruktur. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak ketiga atau studi kasus.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar tes tertulis, di mana peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa. Hasil test tertulis tersebut diberikan kepada siswa dan dikerjakan secara mandiri yang dimana hal tersebut menjadi informasi penting yang kemudian menjadi hasil penelitian. Dalam analisis data, penelitian ini mengikuti tiga tahap. Tahap pertama adalah mengidentifikasi data yang diperoleh dari lapangan, baik melalui wawancara. Tahap kedua adalah mengklasifikasikan data yang masuk, lalu disesuaikan dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Tahap ketiga melibatkan interpretasi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi.

Penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian studi kasus (wawancara, observasi langsung dan analisis dokumen) dan triangulasi teknik. Triangulasi teknik yaitu untuk memeriksa dan menetapkan validitas dengan menganalisis dari berbagai prespektif. Metode penelitian ini meliputi 4 hal, yaitu : ( 1 ) triangulasi metode, ( 2 ) triangulasi antar penelitian ( jika penelitian dilakukan secara berkelompok ), ( 3 ) triangulasi sumber data, dan ( 4 ) triangulasi teori. Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi teori yaitu pengumpulan data sampai data lengkap kemudian di validasi dari berbagai sumber sehingga dapat menjadi dasar untuk penarikan kesimpulan. Dengan teknik ini diharapkan data yang dikumpulkan memenuhi konstruk penarikan kesimpulan. Kombinasi triangulasi ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan lapangan sehingga peneliti bisa melakukan pencatatan data secara lengkap. Dengan demikian, diharapkan data yang dikumpulkan layak untuk dimanfaatkan.

Metode deskriptif kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan deskriptif tentang fenomena yang diteliti. Metode ini menekankan pada pengumpulan dan analisis data kualitatif yang menghasilkan deskripsi yang detail dan lengkap tentang konteks, pengalaman, dan makna yang terkait dengan subjek penelitian. Dalam metode deskriptif kualitatif, peneliti berfokus pada pemahaman mendalam terhadap perspektif dan pengalaman individu atau kelompok yang terlibat dalam penelitian. Dengan gabungan triangulasi sumber data dan triangulasi teori dengan metode deskriptif kualitatif, dapat mengoptimalkan penelitian. Gabungan metode triangulasi sumber data dan triangulasi teori membantu mengumpulkan data sampai lengkap dan dapat menjadi dasar untuk penarikan kesimpulan. Sedangkan metode deskriptif kualitatif membantu menganalisis dan mengimprementasikan data dengan mendalam.

Studi kasus adalah metode melakukan penelitian mendalam tentang fenomena, peristiwa, kelompok atau individu tertentu. Pendekatan ini memungkinkan untuk mempelajari fenomena secara rinci dan memahami konteks spesifik di mana fenomena itu terjadi. Studi kasus biasanya melibatkan pengumpulan data yang kaya dan mendalam serta analisis mendalam untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang kasus yang sedang dipelajari. Dalam sebuah penelitian, studi kasus sering digunakan ketika peneliti ingin menjawab pertanyaan penelitian yang berfokus pada “mengapa” dan “bagaimana” suatu fenomena terjadi.

Pendekatan studi kasus memberikan kesempatan untuk mempelajari kasus-kasus unik atau langka yang sulit atau tidak mungkin untuk ditiru dalam lingkungan percobaan. Dengan demikian, metode ini dapat digunakan dalam studi sosial, ilmu politik, manajemen, psikologi, pendidikan, dan banyak disiplin ilmu lainnya. Studi kasus dapat bersifat kualitatif, kuantitatif atau kombinasi keduanya. Namun, dalam penulisan kualitatif, studi kasus sering digunakan untuk lebih memahami suatu fenomena, mengeksplorasi konteks yang kompleks, dan mengeksplorasi berbagai perspektif.

Metode penelitian studi kasus dalam penelitian kualitatif biasanya mencakup pengumpulan data kualitatif, seperti wawancara mendalam, observasi atau analisis dokumen, analisis mendalam tentang makna dan tujuan, dan interpretasi "studi kasus". Dalam praktiknya, studi kasus dalam artikel kualitatif biasanya melibatkan pemilihan kasus yang relevan, pengumpulan data yang cermat dan mendalam, analisis kualitatif yang sistematis, dan interpretasi mendalam terhadap kasus yang diteliti. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman dan wawasan yang kuat tentang fenomena yang diteliti dan untuk meng gambarkannya secara rinci dalam makalah penelitian. Dalam penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti memberikan pertanyaan yang mempunyai kriteria HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) yang merujuk pada kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, dengan melibatkan pemecahan masalah, analisis, sintesis, dan evaluasi untuk mengembangkan keterampilan kognitif pada diri siswa. Soal dengan kriteria HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) ini akan mengajak siswa untuk berpikir kritis sesuai dengan porsi soal yang dikerjakan. Maka dari itu, untuk meningkatkan keterampilan kognitifnya, peneliti juga menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Make A Match. Dimana, model pembelajaran ini akan mengasah otak siswa menjadi lebih kritis untuk menjawab soal. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan saat bimbingan belajar pada siswa kelas 2, 3 dan 5 sekolah dasar dapat dipaparkan sebagai berikut :

### 1. Peneliti 1 (Kelas 2)



**Gambar 1. Siswa Peneliti 1 Mengerjakan Soal PostTest**



Gambar 2. Soal PostTest

Setelah diterapkannya *Teori Classical Conditioning* oleh Pavlov dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dan pertanyaan yang memuat kriteria HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) maka peneliti 1 menemukan perubahan pada diri siswa yaitu:

- 1) Siswa menghadapi tantangan ketika menjawab soal yang memiliki pilihan jawaban yang identik.
- 2) Siswa menggunakan peribahasa atau perumpamaan sebagai strategi untuk mengatasi masalah ketika menjawab soal.
- 3) Siswa menunjukkan tanggapan kritis ketika menghadapi soal dengan hasil yang serupa.

## 2. Peneliti 2 (Kelas 2)



Gambar 3. Siswa Peneliti 2 Mengerjakan Soal PostTest



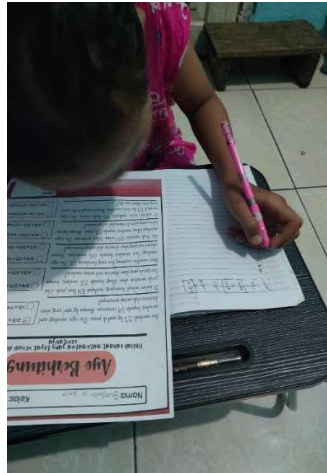


**Gambar 4. Soal PostTest**

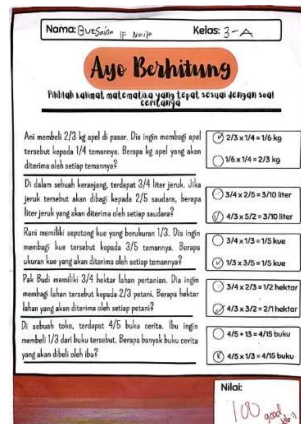
Setelah diterapkan Teori Behavioristik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe make A Match dan pertanyaan yang membuat kriteria HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) maka peneliti 2 menemukan perubahan pada diri siswa yaitu :

- 1) Dari 3 jawaban yang ada siswa mampu berpikir secara kritis dengan membedakan apakah jawaban yang ia kerjakan sesuai dengan jawaban yang ada pada soal dan mampu memberikan motivasi siswa aktif dalam proses pembelajaran.
- 2) Pembimbing memberikan penjelasan Kembali, mengajak siswa diskusi dan memberi contoh cara mengerjakan kepada siswa dengan tujuan agar siswa lebih mudah memahami konsep, dengan hal itu siswa sudah mulai menangkap penjelasan dari pembimbing dan siswa dapat mengerjakan soal tersebut.
- 3) Meski siswa sudah dapat mengerjakan soal tersebut belum sepenuhnya benar masih terdapat kesalahan pada 2 nomor namun proses siswa sudah sangat berkembang bagus saat proses bimbingan berjalan.

### 3. Peneliti 3 (Kelas 3)



Gambar 5. Siswa Peneliti 3 Mengerjakan Soal PostTest



Gambar 6. Soal PostTest

Setelah diterapkannya *Teori Behavioristik dengan klasifikasi (Operant Conditioning)* dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dan pertanyaan yang memuat kriteria HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) maka peneliti 3 menemukan perubahan pada diri siswa yaitu:

- 1) Siswa awalnya berperilaku pesimis karena melihat soal yang panjang namun, setelah peneliti melakukan penguatan positif Siswa merasa lebih termotivasi untuk menyelesaikan soal yang diberikan dengan baik.

- 2) Siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran dan lebih sering mengajukan pertanyaan kepada peneliti.
- 3) Kemampuan berpikir kritis Siswa meningkat setelah diberikan soal posttest.

4. Peneliti 4 (Kelas 5)



Gambar 7. Siswa Peneliti 4 Mengerjakan Soal PostTest



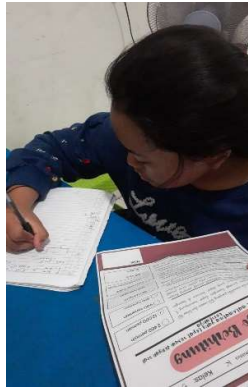
Gambar 8. Soal PostTest

Setelah diterapkannya *Teori Classical Conditioning* dari teori *behaviorisme* oleh *Pavlov* dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dan pertanyaan yang memuat kriteria *HOTS (Higher Order Thinking Skills)* maka peneliti 4 menemukan perubahan pada diri siswa yaitu:

- 1) Siswa mampu menyelesaikan persoalan matematika dengan caranya sendiri, tanpa menunggu arahan.
- 2) Siswa termotivasi saat mengerjakan persoalan matematika.

- 3) Siswa dapat berpikir kritis ketika jawaban yang ia kerjakan tidak sesuai dengan jawaban yang tersedia.

## 5. Peneliti 5 (Kelas 5)



Gambar 9. Siswa Peneliti 5 Mengerjakan Soal PostTest

Formulir soal post-test dengan judul "Ayo Berhitung".

Nama: Rafael (Amalia K) Kelas: 5 D

Nilai: 100

Soal 1: Sebuah lapangan sepak bola memiliki panjang 100 meter dan lebar 60 meter. Jika setiap meter persegi lapangan dapat menampung 5 pemain, berapa banyak pemain yang dapat bermain di lapangan tersebut?

Soal 2: Seorang petani memiliki kebun berbentuk persegi panjang dengan panjang 20 meter dan lebar 15 meter. Jika setiap meter persegi kebun dapat ditanami 2 tanaman, berapa banyak tanaman yang ditanam di kebun tersebut?

Soal 3: Di sebuah gedung, terdapat 18 lantai dengan masing-masing 120 unit apartemen. Jika setiap apartemen memiliki 2 kamar, berapa total ruang tamu yang dimiliki seluruh gedung tersebut?

Soal 4: Sebuah kelas memiliki 25 siswa. Jika setiap siswa memiliki 10 buku, berapa total buku yang dimiliki seluruh kelas tersebut?

Soal 5: Seorang tukang kayu bekerja setiap hari selama 8 jam. Jika tukang kayu tersebut dapat membuat 2 meja dalam 1 hari, berapa banyak meja yang dapat dibuat dalam 1 minggu?

Pilihan jawaban:

- 2.400 pemain
- 12.000 pemain
- 900 tanaman
- 300 tanaman
- 96 ruangan
- 960 ruangan
- 300 meter kubik
- 300.000 meter kubik
- 108 buku
- 12 buku

Gambar 10. Soal PostTest

Setelah diterapkannya Teori *Behaviorisme* oleh *Pavlov* dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dan pertanyaan yang memuat kriteria HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) maka peneliti 5 menemukan perubahan pada diri siswa yaitu:

- 1) Siswa termotivasi untuk mengerjakan soal secara mandiri setelah sekali diberikan penjelasan oleh peneliti. Ini juga dipengaruhi dengan penyajian soal dalam bentuk yang berbeda dari hari biasanya.
- 2) Siswa membaca soal secara berulang – ulang untuk benar – benar memahami bagaimana penyelesaian dari soal yang diberikan. Hal ini bisa melatih fokus dan cara berpikir siswa.
- 3) Siswa mengalami peningkatan dalam proses berpikir kritis saat mengerjakan Soal tersebut. Hal ini dibuktikan dengan usaha Siswa untuk mencari jawaban yang sesuai dengan pilihan jawaban yang tersedia.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan peneliti menunjukkan bahwa dalam bimbingan belajar yang menggunakan model kooperatif tipe *Make a Match* dengan materi hitung matematika ini Siswa mengalami beberapa hal dibawah ini :

1. Merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi, soal HOTS yang dirancang oleh peneliti adalah untuk mendorong siswa berpikir kritis, menganalisis dan menghubungkan konsep matematika, serta menggunakan berpikir kreatif pada saat menyelesaikan soal post test yang di berikan. Dengan mengajukan soal-soal HOTS, siswa tersebut akan tertantang secara intelektual sehingga memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.
2. Kerjasama dan sosialisasi, menciptakan model pendidikan kooperatif tipe Make A Match untuk mendorong kerjasama dan sosialisasi antara peneliti dengan siswa. Dengan cara ini, siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk menghubungkan jawaban mereka dengan jawaban yang ada di dalam post test. Hal ini mendorong diskusi dan pertukaran ide dan memungkinkan siswa untuk belajar dari peneliti.
3. Pemahaman konsep yang lebih baik, di dalam model belajar kooperatif tipe Make A Match, siswa harus mencocokkan jawabannya dengan jawaban yang ada di dalam post test. Kegiatan ini membutuhkan pemahaman yang kuat tentang konsep yang dipelajari. Dengan berdiskusi dan membandingkan jawaban, siswa memperdalam pemahaman mereka tentang materi yang telah mereka pelajari dan mendapatkan perspektif baru pada saat stimulus yang diberikan peneliti.
4. Pengembangan keterampilan social, melalui model pembelajaran kooperatif, anak juga mengembangkan keterampilan sosial seperti kerja tim, komunikasi dan mendengarkan secara aktif. Mereka belajar menghargai pendapat satu sama lain, mengatasi perbedaan dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini siswa lakukan dengan peneliti selama bimbingan belajar di lakukan.
5. Stimulasi dan keterlibatan, soal HOTS dan pembuatan model pembelajaran kooperatif seperti permainan dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran. Tantangan dari soal HOTS dan interaksi peneliti dengan siswa dapat menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan menarik, sehingga siswa lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif.

Secara keseluruhan, kombinasi pemberian soal HOTS dan penggunaan model pembelajaran kooperatif seperti tipe *make a match* atau permainan dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, memperkuat pemahaman konseptual, mengembangkan keterampilan sosial, serta meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar. Menurut Sunyoto et al., (2021) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan cara berpikir rasional dalam menilai sesuatu sebelum mengambil suatu keputusan atau melakukan suatu tindakan dengan cara mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang sesuatu tersebut.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari implementasi pengamalan profil pancasila dengan mengacu pada karakter berpikir kritis dan kreatif dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* mata pelajaran matematika yang diberikan kepada siswa sekolah dasar dapat disimpulkan jika, motivasi belajar siswa meningkat apabila pembelajaran di dalamnya terdapat permainan memecahkan masalah. Dimana, pemecahan masalah tersebut termasuk dalam profil merdeka belajar yang mengacu pada kurikulum merdeka di Indonesia saat ini.

Berdasarkan laporan yang dibuat oleh masing-masing mahasiswa kelompok "Pengelolaan Bimbingan Belajar" di atas dapat disimpulkan bahwa pendampingan bimbingan belajar adalah suatu proses dimana peserta didik di dalam bimbingan belajar dibantu dalam memecahkan masalah pembelajaran yang berkaitan dengan masalah pembelajaran baik di sekolah maupun di luar sekolah, sehingga mereka ketika di dalam bimbingan belajar dapat menyesuaikan diri dengan situasi belajarnya, mengembangkan dirinya sesuai dengan kompetensi yang dimiliki, mengembangkan kemampuan belajar, kebiasaan belajar secara sistematis dan konsisten serta dapat mencapai prestasi setinggi – tingginya sesuai dengan potensi dan kemampuannya.

Namun, setiap mahasiswa pastinya mempunyai kendala dalam melakukan kegiatan tersebut. Seperti yang sudah diuraikan di atas, maka di samping itu mahasiswa juga memberikan solusi agar kegiatan pendampingan belajar yang dilakukan dapat berjalan dengan sebagai mana mestinya, tanpa ada kendala dan halangan apapun.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Ibu Dr. Feny Rita Fiantika, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Mata Kuliah Pengelolaan Bimbingan Belajar Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, dan Orang tua siswa yang telah memberikan dukungan terhadap terlaksananya penelitian ini.

## DAFTAR REFERENSI

- Azmy, B., Fiantika, F. R., & Prastyo, D. (2023). *Optimalisasi Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar: Pengabdian Masyarakat Guru Di Sekolah Dasar*. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 165-170. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/bernas/article/view/3856>.
- Fiantika, F. R., Prajitno, S. H., Rozzaq, G. A., & Shabir, S. M. A. (2023). *The Culture Transformation: Situs Gambyok In Mathematics Teaching Learning With Pancasila Student Profile*. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 15-21. <https://www.jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/math/article/view/1984>.
- Kahfi, A. (2022). *Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah*. *Dirasah : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 138-151. <https://doi.org/10.51476/dirasah.v5i2.402>.
- Lince, L. (2022). *Implementasi kurikulum merdeka untuk meningkatkan motivasi belajar pada sekolah menengah kejuruan pusat keunggulan*. In *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai*, Vol. 1, pp. 38-49. <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/SENTIKJAR/article/view/829/600>.
- Lutfiana, D. (2022). *Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Matematika Smk Diponegoro Banyuputih*. *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 2(4), 310–319. <https://doi.org/10.51878/vocational.v2i4.1752>.
- Mulyanto, I. T., & Fiantika, F. R. (2022). *Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sd Pada Penerapan Model Discovery Learning*. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(2), 37-40. <https://jurnal.arkainstitute.co.id/index.php/nautical/article/view/155>.
- Prajitno, S. H., Ladyawati, E., & Fiantika, F. R. (2021). *Profil kemampuan berpikir kritis siswa SMP dengan model pembelajaran jucama ditinjau dari gender*. *Wahana*, 73(2), 149-165. <https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/whn/article/view/4948>.
- Yuliana, D. (2019). *Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Kegiatan Bimbingan Belajar Gratis Di Desa Gebangan*. *MATAPPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 10. <https://doi.org/10.31100/matappa.v2i1.287>.
- Zhoga, E. F. E., Fiantika, F. R., & Jatmiko, J. (2020). *Representasi Matematik Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Discovery Learning Bermedia Gamelan* (Doctoral dissertation, Universitas Nusantara PGRI Kediri). <http://repository.unpkediri.ac.id/922/>.